

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Adab atau tata krama saat ini masih mengalami kekaburan dan pembiasan dalam masyarakat, ada anggapan bahwa adab hanya bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan, dan budi pekerti. Pemahaman tentang pendidikan karakter masih sangat minim di Indonesia. Banyak sekali permasalahan atau kasus-kasus kriminal yang berkaitan dengan tata krama setiap harinya. Mulai dari lingkungan masyarakat, keluarga, perorangan, bahkan tak jarang terjadi di lingkungan pendidikan.

Maraknya kasus bullying di lingkungan pendidikan, murid yang kurang menghormati guru, pelecehan yang dilakukan guru terhadap muridnya serta kasus-kasus lainnya, ini merupakan sebuah bukti betapa adab sudah mengalami kemunduran saat ini. Kemunduran adab pada saat ini sangat meresahkan banyak kalangan masyarakat.

Menurunnya moral anak bangsa saat ini juga bisa dilihat dari berbagai pemberitaan dan seluruh social media. Banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja bahkan sampai anak-anak di bawah umur. Hal tersebut terjadi lantaran kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama islam pada remaja, baik dari sekolah, lingkungan, maupun keluarga. Sekarang ini, masih banyak sekolah-sekolah umum yang pelajaran agama nya masih kurang maksimal.

Banyaknya kasus kenakalan-kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajar agama islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi. Hal ini merupakan salah satu penyebab utama kemerosotan moral para remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pembunuhan, pelecehan, dan berbagai macam bentuk kejahatan ini kebanyakan dilakukan oleh para remaja bahkan guru atau pendidik yang minim pengetahuan akhlaknya.

Pengaruh lingkungan juga berdampak pada kemerosotan adab remaja zaman sekarang. Lingkungan yang baik, maka anak juga akan terpengaruh dengan hal-hal baik tersebut. Namun, jika lingkungan sekitarnya kurang atau bahkan tidak baik, juga akan sangat berpengaruh kepada moral anak, karena lingkungan yang tidak baik akan lebih cepat mempengaruhi seseorang daripada lingkungan yang baik. Kurangnya penerapan ilmu akhlak di sekolah-sekolah juga menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi.

Menghadapi hal-hal tersebut, perlu sekali bagi pihak-pihak sekolah untuk lebih menekankan pendidikan agama islam terutama pendidikan akhlak untuk remaja dan anak-anak dibawah umur. Kehidupan mereka perlu dibimbing dengan ajaran agama islam, salah satu caranya dengan mengikuti pendidikan agama disekolah. Itu juga mampu membantu membentuk karakter dan jiwa mereka.

Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya krisis moral pada anak yang terjadi belakangan ini. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga

formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa, mencakup didalamnya adalah pondok pesantren.<sup>1</sup>

Pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya, dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menurut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter di pesantren adalah sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari'at dalam agama islam, budaya, dan sosial. Keseluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan.

Pendidikan karakter di pesantren juga bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian sebagai seorang muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mampu mengabdikan kepada masyarakat, dan teguh dalam kepribadian.

---

<sup>1</sup> Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.9, No.2, 2020, e-ISSN:2621-4172

<sup>2</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*

Betapa pentingnya pendidikan karakter pada masa sekarang ini. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, ini dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya.<sup>3</sup> Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara integrasi dengan semua pembelajaran yang dikembangkan. Disamping isi materi pembelajaran, metodologi pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, pesantren mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Oktarosada, Dwi, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo", (Masters Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017)

<sup>4</sup> Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren", (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 26-27

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus penelitian atau rumusan masalah yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pendidikan karakter yang diterapkan dalam pondok pesantren?
2. Bagaimana praktek penerapan pendidikan karakter pada kegiatan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam hal ini, ada beberapa tujuan atau harapan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini:

1. Menjabarkan macam-macam pendidikan yang berkaitan dengan karakter yang diterapkan dalam pondok pesantren.
2. Menjelaskan praktek penerapan pendidikan karakter pada pondok pesantren.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kajian Teoritis**

Seperti yang sudah kita ketahui diatas, betapa pentingnya pendidikan karakter pada masa sekarang ini. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini, ada banyak manfaat yang bisa didapat, terutama untuk kemajuan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-ah yang diharapkan dapat membentuk peserta didik dengan karakter-karakter yang baik dan beradab.

## 2. Kajian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak kalangan, diantaranya:

### 1. Bagi penulis

- a. Mengetahui segala macam pendidikan yang mengajarkan tentang karakter pada anak
- b. Mengetahui perkembangan atau hasil dari pendidikan tersebut
- c. Mengetahui praktek penerapan pendidikan karakter pada pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari
- d. Memahami tentang pendidikan karakter pada pondok pesantren

### 2. Bagi lembaga

- a. Mengembangkan pendidikan karakter pada semua anak
- b. Memotivasi lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu karakter anak melalui pendidikan karakter
- c. Sebagai sarana pencetak generasi baru dengan karakter yang lebih baik, beradab dan berakhlak

### 3. Bagi peserta didik

- a. Mampu menciptakan lingkungan pondok pesantren dengan adab dan tata krama yang baik
- b. Mampu menemukan karakter dirinya dan mengembangkannya dengan baik

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan untuk memudahkan pengukuran, dan mempermudah dalam penggalian data dilapangan. Dengan demikian pembaca akan dapat dengan mudah untuk mengetahui arah dari penelitian ini. Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dibuat sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mngembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, ini dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sehari-hari.
2. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang banyak menyajikan pendidikan-pendidikan karakter dengan latar belakang pendidikan agama islam. Karena notabenenya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan pengajaran agama islamnya. Keberadaan pesantren merupakan partner yang ideal bagi intitusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan, terutama pendidikan karakter, yang ada

---

<sup>5</sup> Oktarosada, Dwi, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo", (Masters Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017)

sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah.<sup>6</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema diatas, tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ria Gumilang dan Asep Nurcholis. Jurnal yang diterbitkan pada September 2018 ini membahas tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri, dengan penelitian di Pondok Pesantren Al-Firdaus. Didalamnya dituliskan tentang Konsep Pondok Pesantren, dimulai dari pengertian, fungsi, dan jenis. Juga tentang Konsep Pendidikan Karakter dengan menjabarkan pengertiannya. Terakhir menuliskan tentang faktor penghambat pendidikan karakter di pondok pesantren karena perkembangan teknologi dan kurangnya totalitas orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anaknya.<sup>7</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Umayyah. Skripsi ini berjudul Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur. Tulisan ini membahas tentang permasalahan pada kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah, berfokus pada proses

---

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8 (Mei 2017), hal. 102

<sup>7</sup> Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1, No. 3 (September, 2018).

pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Kontribusi pondok pesantren sangat penting untuk menunjang proses pembentukan karakter para santri.<sup>8</sup>

3. Hasil penelitian berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ria Nirwana. Tulisan ini berjudul Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern. Penelitian ini dilakukan di MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju. Tulisan ini membahas peran pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, juga faktor-faktor yang menghambat dan mendorong pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian terdahulu diatas, ada beberapa perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan diatas, pertama jurnal yang membahas tentang konsep dan faktor penghambat dalam pendidikan karakter, kedua skripsi yang berfokus pada proses pembentukan karakter, ketiga skripsi yang membahas tentang pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis lebih fokus membahas tentang macam-macam atau jenis pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren, juga bentuk penerapan pendidikan akhlak pada kehidupan dan kegiatan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Siti Umayyah, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur", (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>9</sup> Ria Nirwana, "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern", (Skripsi, Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis pakai pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

### BAB I

#### PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Sistematika Penulisan

### BAB II

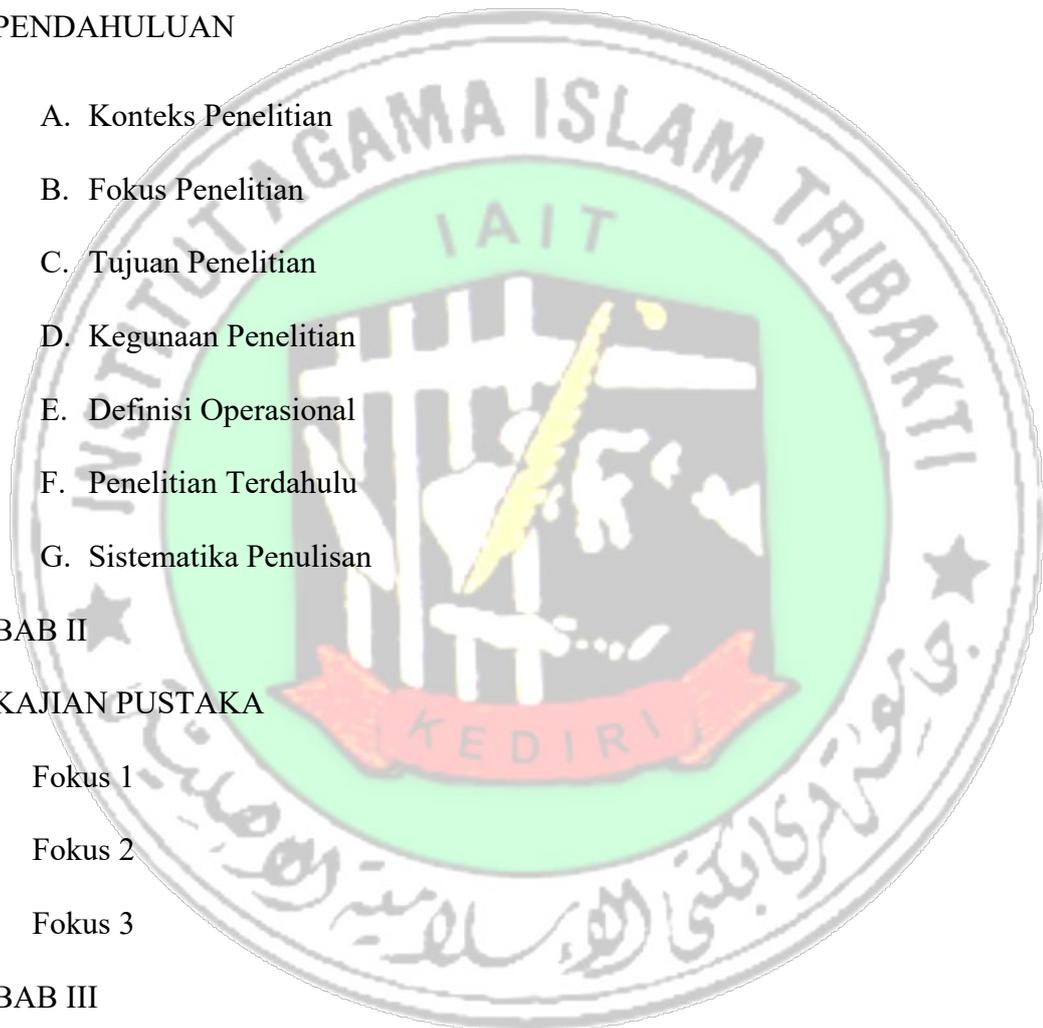
#### KAJIAN PUSTAKA

- Fokus 1
- Fokus 2
- Fokus 3

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian



- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Pengecekan Keabsahan Data
- H. Tahap-Tahap Penelitian

#### BAB IV

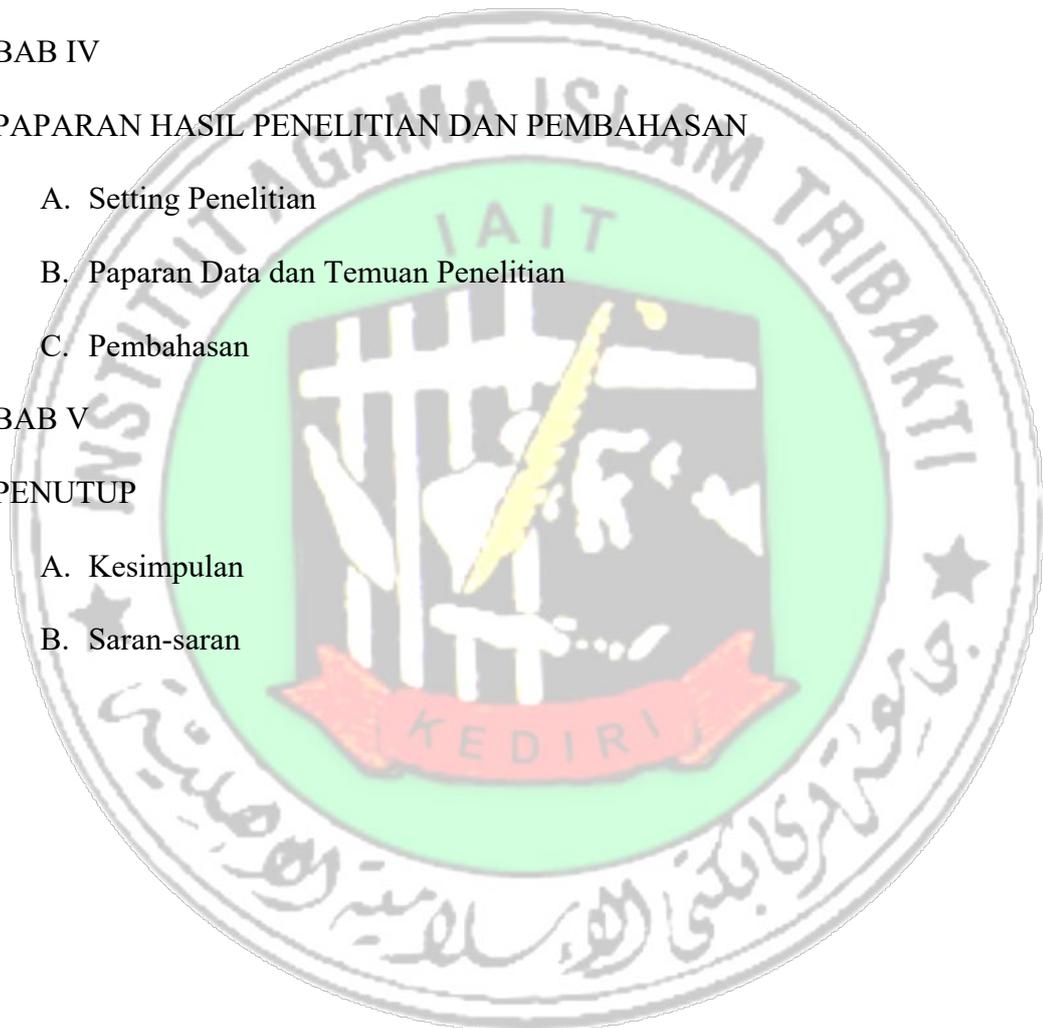
#### PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Setting Penelitian
- B. Paparan Data dan Temuan Penelitian
- C. Pembahasan

#### BAB V

#### PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini, wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respon atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah degradasi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, pelecehan seksual, dan perilaku seks bebas.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No.1 (Januari-Juni, 2016) hal. 122-123

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup> Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter

---

<sup>11</sup> A Maftuhin, "Pengertian Pendidikan Karakter...", <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2016>, diakses tanggal 13 Januari 2022

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 24

atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>14</sup> Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi agar anak tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik, sikap-sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang membekali anak-anak mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya. Seorang anak sebagai generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang memerlukan pondasi karakter

---

<sup>13</sup> Andri Kautsar dan Johan Edi, "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 274

<sup>14</sup> Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, hal. 4-5

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 4

yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.<sup>16</sup>

Penyampaian nilai-nilai etika yang baik melalui pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak. Hal ini disebabkan bahwa seiring berkembangnya zaman menjadi lebih modern, manusia mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter yang baik, bisa diketahui dengan terbentuknya suatu kesatuan perilaku dan anak, berupa pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter memiliki 3 (tiga) fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak agar memiliki perilaku yang baik. Fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter anak. Fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa sendiri. Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya krisis moral pada anak yang terjadi belakangan ini. Dengan

---

<sup>16</sup> Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah", *Jurnal Prosiding SEMNASFIP UMJ*, Oktober 2019

<sup>17</sup> Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.9, No.2, 2020, e-ISSN:2621-4172

demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa, mencakup didalamnya adalah pondok pesantren.<sup>18</sup>

Salah satu latar belakang perlu adanya pendidikan karakter ialah saat ini banyak sekali masyarakat mengalami krisis moral yang berdampak pada pola kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan tersebutlah yang sangat perlu diperhatikan khusus untuk diperbaiki demi berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Negara harus melakukan segala upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang diharapkan memiliki karakter sesuai nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang sejak dulu sudah bertumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter harus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sejak dini kepada anak-anak sejak PAUD, SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Masyarakat, media, dan negara harus bekerja sama mewujudkan kehidupan yang berkarakter.<sup>19</sup>

Proses pembentukan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda. Setiap lembaga memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebijakan lembaga tersebut. Namun, semua lembaga memiliki

---

<sup>18</sup> Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.9, No.2, 2020, e-ISSN:2621-4172

<sup>19</sup> Febriana Tampubolon, Rosa Ramayani Purba, Rosmawaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*

tujuan yang sama dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu membentuk karakter yang baik pada diri setiap anak.<sup>20</sup>

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan agar anak-anak sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Landasan pendidikan karakter juga disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang artinya "Wahai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah".<sup>21</sup>

Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas bahwa manusia harus menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan dari perbuatan yang munkar. Seperti pendidikan karakter yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar, juga pendidikan karakter yang diberikan

---

<sup>20</sup> Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, Rose Fitria Lutfiana, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Karakter by Institute of Research and Community Service (LPPM-UNY)*, Vol. 12, No.2, 2021

<sup>21</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital" *Ejournal STIT PN Lombok NTB, Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 1, April 2020; 35-48

oleh seorang ibu kepada anaknya agar selalu menghormati yang lebih tua dan mengasihi kepada sesama.

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak bisa menanamkan karakter yang baik pada dirinya sendiri, sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa.

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik karakter seseorang. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter seseorang, juga sebagai contoh dalam bersikap yang baik dan sopan.

## **2. Teori Pendidikan Karakter**

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Dalam bahasa arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu tarbiyah, ta’dib, ta’lim, tadrīs, tadzkiyah, dan tadzkiroh. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap

hal-hal yang baik. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (nilai, moral, dan norma) yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Jadi, pendidikan karakter bisa diartikan dengan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun terhadap masyarakat dan bangsanya.<sup>22</sup>

Pendidikan secara umum biasa diartikan sebagai bentuk usaha yang terencana dan sadar demi menciptakan dan mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar yang aktif. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Juga bertujuan untuk membentuk potensi dan karakter yang kuat.

Sedangkan karakter didefinisikan sebagai sebuah ciri khas individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama kehidupan dalam keluarga. Ciri khas individu ini berupa pola pikir seseorang dan tingkah laku kepada sesamanya. Pola pikir berpengaruh pada cara seseorang menghadapi masalah dan cara mengambil sebuah keputusan. Sedangkan tingkah laku berpengaruh pada cara seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru, juga cara memberlakukan orang

---

<sup>22</sup> Ahmad Dahlan M., Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, (2019) 50-57

lain dengan selayaknya, dan siap bertanggung jawab atas segala hal dari akibat perbuatan yang telah dilakukannya.

Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mampu mempersiapkan diri menjadi individu yang bisa mengenali potensi dirinya sehingga dia bisa berproses terus menerus sampai ia meninggal dunia. Untuk memenuhi itu, yang harus disiapkan dan dikembangkan dari peserta didik adalah fisiknya, akalnya, naluri dan rohaninya. Semua aspek tersebut adalah suatu bentuk kesatuan yang harus benar-benar dikembangkan dalam diri seorang peserta didik, tidak ada yang dikurangi atau dilebihkan. Ini berguna untuk dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya, juga bagi masyarakat sekitar, serta akan mendapatkan kehidupan yang layak dan sempurna. Karena sejatinya pendidikan karakter ini adalah sebuah bentuk bimbingan menuju pembentukan kepribadian yang baik dan utama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Suksesnya pendidikan karakter merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Karena penanaman nilai-nilai karakter berpengaruh pada pola pikir dan belajar peserta didik. Seperti kedisiplinan, kesemangatan, kemandirian, kreatifitas, kejujuran dan toleransi.

Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan berupa penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang baik dalam perilaku peserta didik. Penguatan berupa pengarahan logika terhadap kebiasaan yang dilakukan di sekolah baik ketika proses belajar mengajar maupun diluar itu. Pengembangan merupakan tindak lanjut dari

proses penguatan, dengan terus membiasakan melakukan hal-hal yang berdampak positif pada proses belajar mengajar. Seperti tepat waktu dan disiplin ketika jam pelajaran sudah dimulai, kejujuran ketika mengerjakan soal ujian dan kesemangatan ketika belajar dalam kelas.

Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah meningkatkan hasil dan mutu dalam pendidikan, juga dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan, mengkaji dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Sehingga terwujudlah generasi dengan karakter dan akhlak yang mulia, serta yang baik dan tangguh.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan karakter ini. Seperti:

- a) Pengembangan nilai-nilai universal dan sifat-sifat positif
- b) Menjalinkan komunikasi yang baik dengan peserta didik
- c) Memotivasi peserta didik
- d) Menciptakan kebersamaan dan kerja sama
- e) Mengevaluasi keseluruhan diatas

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyanggah:

- a) Pembentukan dan pengembangan potensi dasar, agar berpikiran dan berperilaku baik.

- b) Perbaiki perilaku yang kurang baik menjadi baik dan penguatan perilaku baik agar tetap menjadi baik.
- c) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kultur negara, serta menjadikan sebagai seseorang yang berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi berasal dari dimensi yang berbeda-beda:

- a) Agama, kehidupan individu masyarakat dan bangsa Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b) Pancasila, Pancasila merupakan prinsip hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- c) Budaya, semua manusia hidup bermasyarakat didasari dengan nilai-nilai budaya yang sudah diakui.

Sejak lahir hingga usia lima tahun, seorang anak bisa menerima informasi apa saja yang masuk ke dalam otaknya tanpa penyeleksian, entah berasal dari lingkungan sekitar, keluarga ataupun orang tua. Ini disebabkan karena kemampuan nalar seorang anak belum bertumbuh dan berkembang. Dari sinilah sebenarnya karakter seorang anak mulai terbentuk. Semakin bertambahnya usia, akan semakin bertambah pula pengetahuan seputar lingkungan sekitarnya. Mulai dari keluarga, masyarakat, internet, buku, majalah ataupun dari social media. Akhirnya nalar dan pola pikirnya pun sudah mulai tumbuh, sehingga mampu menyerap dengan baik setiap informasi yang didapat. Jika sejak dini karakter anak sudah terbentuk dengan

baik, maka ketika anak sudah menginjak remaja, karakter baik itu akan terus terbawa sampai dia dewasa, bahkan sampai dia tua.

Beberapa faktor juga bisa mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Diantaranya adalah sifat turunan dari orang tua. Ada sifat jasmaniah (kekuatan atau kelemahan fisik dan urat saraf), dan rohaniah (lemah atau kuatnya naluri). Selain sifat-sifat tersebut, faktor lingkungan juga menjadi aspek pendukung berkembangnya karakter seseorang. Lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah, organisasi, rumah tangga, tempat kerja, dan juga lingkungan alam.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan dan fungsi yang telah disebutkan diatas, untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan karakter harus diselenggarakan secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter dengan cara mengembangkan dan menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik, menerapkan dan merealisasikan dengan cara mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Jadi sebisa mungkin ini dilakukan secara terus menerus agar karakter yang sudah tertanam tidak berhenti pada tingkatan pendidikan tertentu, tetapi bisa terbawa sampai tingkat pendidikan yang tinggi, juga dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode yang bisa diterapkan dalam proses pengembangan karakter peserta didik, diantaranya adalah:

---

<sup>23</sup> "Teori Pendidikan Karakter" <https://www.journalpapers.org/2020/06/teori-pendidikan-karakter.>, 14 Juni 2020, diakses tanggal 1 Juni 2022

a) Komunikasi yang baik

Komunikasi sangat penting dalam proses pembentukan karakter, ini bertujuan untuk membangun sebuah hubungan yang erat antara guru dan peserta didik, agar peserta didik bisa terbuka atas dirinya dan bisa mengungkapkan permasalahannya, sehingga guru bisa membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya dan mengarahkan agar tidak salah langkah lagi. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut, memberikan kalimat-kalimat positif dan tidak merendahkan. Sebisanya mungkin luangkan waktu untuk komunikasi dengan peserta didik.

b) Menjadi sosok teladan

Penting sekali bagi seorang guru menunjukkan sikap atau perilaku yang baik dihadapan peserta didiknya. Keteladanan guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik agar tercipta pribadi yang mulia dan berkarakter. Karena guru akan selalu dilihat oleh peserta didik dan akan dijadikan panutan dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

c) Membiasakan berperilaku baik

Selalu membiasakan melakukan tindakan yang baik, akan secara otomatis membentuk karakter peserta didik. Guru juga harus bisa memberi contoh yang baik agar peserta didik juga terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan mulia sesuai ajaran agama islam. Seperti membiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, sholat berjamaah, jujur dan disiplin. Memberikan nasihat dan teguran juga merupakan upaya dari membiasakan peserta didik berperilaku baik, bukan hanya menegur

atau menasihati saja, tapi guru juga memberikan pengarahan dan pengajaran kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang melanggar, atau hal-hal lain yang dilarang dalam agama. Hal tersebut membantu terbentuknya lingkungan yang sehat untuk proses perkembangan karakter anak, sehingga karakter anak akan terbentuk dan tertanam dengan kuat.

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.<sup>24</sup>

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat imbuhan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang menunjukkan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “*santri*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Pesantren atau yang lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan

---

<sup>24</sup> F Fadhlullah, “Pengertian Pondok Pesantren...”, <http://repository.radenintan.ac.id/>, 2018, diakses tanggal 13 Januari 2022.

sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.<sup>25</sup>

Dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami degradasi moral, pesantren berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, juga menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Keberadaan pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat, merupakan sebuah fasilitas pendidikan untuk mendalami ilmu-ilmu agama islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.

Keberadaan pesantren merupakan partner yang ideal bagi intitusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan, terutama pendidikan karakter, yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah.<sup>26</sup>

Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti pentingnya agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT. Sehat jasmani, dan rohani,

---

<sup>25</sup> Coki Siadari, "Pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli", <http://www.kumpulanpengertian.com/2016/01/pengertian-pondok-pesantren-menurut-para-ahli/>, 28 Januari 2016, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.

<sup>26</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8 (Mei 2017), hal. 102

berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntutan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara integrasi dengan semua pembelajaran yang dikembangkan. Disamping isi materi pembelajaran, metodologi pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, pesantren mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya.<sup>27</sup>

Pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya, dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menurut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat

---

<sup>27</sup> Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren", (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 26-27

menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat santri mempelajari, memahami, mengamalkan ajaran agama islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dengan bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kiai atau ustadz.

Kehidupan di pondok pesantren para santri tidak lepas dari bimbingan, pendidikan, dan pengawasan dari para kiai dan ustadz. Pembelajaran dalam pondok pesantren adalah dengan membangun karakter mandiri yang dikembangkan dengan cara penerapan kedisiplinan dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kerja sama, peduli, kesederhanaan, hormat, sopan santun, tanggung jawab, jujur dan ikhlas dalam hal apapun.

Tujuan pondok pesantren sendiri pada umumnya yaitu menciptakan santri yang mempunyai akhlakul karimah disertai dengan landasan hidup yang kuat berdasarkan Alquran dan Hadist. Sehingga jiwa seorang santri dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik untuk menjadi muslim yang patuh pada perintah Allah, memiliki kebaikan dan karakter yang baik, dapat menunjukkan kepribadian yang kuat dan mandiri, dan memiliki kemampuan intelektual.<sup>29</sup>

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter, karena kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren yang mengarah pada

---

<sup>28</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*

<sup>29</sup> Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020

pembentukan moral atau akhlak, yang dilakukan dengan pola sistem pendidikan selama 24 jam. Dan ini merupakan karakteristik yang khas dari sistem pendidikan yang ada pondok pesantren.

Di dalam pondok pesantren, santri diajarkan tentang risalah kenabian yang mengajarkan tentang pentingnya bersikap tegas dan jelas, hal ini tentu saja akan mampu membentuk karakter yang unggul dan kuat. Mereka juga diajarkan untuk mampu membedakan mana yang halal dan haram, mana yang baik dan tidak baik, mana yang boleh dan tidak boleh, dan diajarkan untuk selalu berkata jujur disetiap kondisi.

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh, ini karena pondok pesantren merupakan lembaga yang menerapkan sistem pendidikan secara menyeluruh dengan pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan sistem seperti ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga dengan pengajaran, pelatihan, dan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus.

Pendidikan karakter di pesantren adalah sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari'at dalam agama islam, budaya, dan sosial. Keseluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan.

Pendidikan karakter di pesantren juga bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian sebagai seorang muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mampu mengabdikan kepada masyarakat, dan teguh dalam kepribadian.

Kontribusi pesantren dalam proses pembentukan karakter, ada peran orang-orang di dalamnya yang sangat penting. Para ustadz atau ustadzah yang ada di pesantren merupakan salah satu peran yang turut mengembangkan proses kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter. Mereka dituntut untuk mengajarkan tentang akhlak, pembiasaan melakukan hal baik, mengajarkan hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, tindakan yang baik, keteladanan dan lingkungan yang baik.

Dalam kebijakan-kebijakan yang dibentuk di pondok pesantren, maka akan terbentuk dan terwujud karakter santri sebagaimana yang diharapkan. Pembiasaan-pembiasaan hal baik juga mampu membentuk karakter baik dengan jiwa yang kuat, juga mengajarkan ikhlas, mandiri, penuh perjuangan, tanggung jawab, tabah, sabar, dan bisa mementingkan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiaran agama. Berangkat dari ketiga hal tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi terhadap masyarakat sekitar dan menjadi rujukan

moral bagi kehidupan masyarakat umum. Ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu membentuk karakter seseorang dengan jiwa yang kuat. Dengan terbiasa melakukan hal-hal baik yang diajarkan, karakter seseorang akan terbentuk dengan kuat. Karakter yang kuat, akan mampu membawa seseorang menjadi orang yang berpendirian tangguh di tengah masyarakat dengan seiring berkembangnya zaman.

Pesantren juga bisa menjadi contoh kecil bagaimana hidup bermasyarakat, hidup berdampingan dengan orang banyak dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda, dan itu akan mampu mengajarkan bagaimana cara memilih lingkungan yang baik, bagaimana mengenali karakter baik dan buruk seseorang, agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>30</sup> Siti Umayyah, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muqomah Sumedang Sari Oku Timur", (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).